

BAB II

LDII DAN UPAYA MEMBUMIKAN RISALAH MODERAT ISLAM

A. SEJARAH LDII

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah nama baru dari sebuah aliran di Indonesia, yang selama ini sudah sering berganti nama karena sering dilarang oleh pemerintah Indonesia.

Lembaga ini didirikan oleh mendiang Nurhasan Ubaidah Lubis, pada awalnya bernama Darul Hadits, pada tahun 1951. Karena ajarannya meresahkan masyarakat Jawa Timur, maka Darul Hadits dilarang oleh PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) Jawa Timur. Setelah dilarang, Darul Hadits itu berganti nama dengan Islam Jama'ah. Karena ajarannya meresahkan masyarakat, maka aliran Islam Jama'ah ini secara resmi dilarang di seluruh Indonesia berdasarkan surat keputusan jaksa Agung RI. NO. KEp-08/D.A./10.1971, tanggal 29 oktober 1971.

Karena sudah dilarang di seluruh Indonesia, maka imam Islam Jama'ah Nurhasan Ubaidah Lubis mendekati dan meminta perlindungan kepada Letjen Ali Murtopo (wakil kepala Bakin dan staf OPSUS (Operasi Khusus Presiden Soeharto) waktu itu. Letjen Ali Murtopo adalah seorang jenderal yang dikenal sangat anti Islam.¹

¹ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2008), 74

Setelah mendapat perlindungan dari Letjen Ali Murtopo, Islam Jama'ah menyatakan diri masuk Golkar (Golongan Karya) organisasi politik milik pemerintah yang sangat berkuasa sebelum tumbangnya orde baru (rezim Soeharto yang tumbang 1998). Di bawah naungan pohon beringin (lambang Golkar) ini Islam Jama'ah semakin berkembang dengan nama LEMKARI (Lembaga karyawan Dakwah Islam). LEMKARI ini karena meresahkan masyarakat pula, maka dibekukan oleh gubernur Jawa Timur, Soelarso, dengan SK nomor 618 tahun 1988, tanggal 24 Desember 1988 dan pembekuan itu mulai berlaku 25 Desember 1988. Namun kemudian pada musyawarah besar LEMKARI IV di asrama haji Pondok Gede Jakarta, November 1990, LEMKARI diganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), atas anjuran mendagri Rudini dengan alasan agar namanya tidak tertukar dengan nama Lembaga Karatedo Republik Indonesia yang juga memakai nama LEMKARI.²

B. Ajaran LDII

Inti ajaran LDII

Buku kitab pedoman LDII adalah al Qur'an dan al Hadits dan sumber Islam adalah Al Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.

Pokok-pokok ajaran LDII

² Hafiluddin, Bambang Irawan Hafiluddin, dkk, *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari-LDII* (Jakarta: LPPI, 1998), 8

1. Sistem manqul musnad muttasil melalui disiplin pengajian, sorogan bandongan Qur'an hadits jama'ah yaitu Qur'an yang manqul dari amir serta hadits yang manqul dari amir.
2. Sistem manqul, bai'at, jama'ah, taat.
3. Fathonah, bithonah, budiluhur luhuring budi karena Allah SWT.
4. Sistem mukhlis lillah karena Allah, agar masuk surga dan takut neraka. Yang diamalkan terus menerus diulang pada bacaan *basyiran wa nadziran*.³

C. Menebarkan moderasi Islam

Moderat yang berasal dari bahasa latin *Moderare*, diartikan dengan tidak ekstrim, sedang dan bertentangan dengan sesuatu yang radikal. Ketika kata ini disandingkan dengan Islam, ada dua makna pokok yang tidak dapat dipisahkan, karena pemisahan keduanya akan menghasilkan pemahaman yang bertolak belakang.

Pertama, Islam moderat harus berangkat dari keyakinan bahwa Islam adalah agama moderat. Islam merupakan moderasi atau antithesis dari ekstrimitas agama sebelumnya, dimana ada Yahudi yang sangat membumi dan Nasrani yang terlalu melangit. Islam merupakan jalan tengah dari dua versi ekstrim diatas dan memadukan kehidupan bumi dan kehidupan langt. Itulah makna dari *ummatan wasathan* (umat pertengahan, pilihan dan adil).

³ Hasil Mu Bes LDII di <http://www.ldii.net>

Kedua, moderasi Islam diatas harus ditindak lanjuti dalam memahami dan menjalankan Islam dengan menjauhi sikap *tatharruf* (ekstrim). Moderasi dalam Islam bermain diantara dua kutub ekstrim yaitu overtekstualis dan overrasionalis. Overtekstualis akan mengerdilkan ruang ijtihad dan rasio sehingga menghasilkan kejumudan dan pengebirian akal yang notabene merupakan karunia terbesar Allah. Sikap ini akan menyulitkan dinamisme-interaktif Islam dengan dunia yang terus berkembang dan modern.

Pendekatan overrasionalis juga akan berbuah pahit karena akan melahirkan kenakalan rasionalitas terhadap teks dalam upaya penyelarasan Islam dengan dinamisme zaman. Dari rahim pendekatan semacam ini telah melahirkan liberalisme pemikiran yang luar biasa, yang sering kali tidak sesuai dengan teks tapi juga berisi gugatan-gugatan yang tidak perlu dan hanya membuang energi.⁴

Konsep Islam moderat bukan berarti sikap yang tidak berpihak kepada kebenaran serta tidak memiliki pendirian untuk menentukan mana yang haq dan bathil. Muslim moderat juga bukan orang munafik yang selalu cari aman dan memilih-milih ajaran Islam sesuai dengan kepentingannya. Muslim moderat berkeyakinan bahwa totalitas Islam merupakan agama yang selalu modern, tidak bermusuhan dengan dinamika dunia dan umat beragama lainnya.

Islam moderat menurut Abou Fadl adalah mereka yang meyakini Islam, menghormati kewajiban-kewajiban kepada Tuhan, dan meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat dan zaman. Mereka tidak memperlakukan agama

⁴ <http://muslimmoderat.wordpress.com/25/11/2007>

laksana monumen yang baku, tetapi memperlakukannya dalam kerangka iman yang dinamis dan aktif. Konsekuensinya, Islam moderat menghargai pencapaian-pencapaian sesama muslim di masa silam, untuk direaktualisasikan konteks kekinian.⁵

Konsep moderatisme Islam menuntut sikap seorang muslim yang hanif, tidak radikal dan fundamentalis dalam pengertian sempit dalam mempraktekkan ajaran Islam. Jihad dalam konteks demikian dimaknai sebagai upaya sekuat tenaga dalam mengerahkan segala potensi yang dimiliki untuk menciptakan perdamaian, kesejahteraan dan keadilan dalam struktur sosial masyarakat.

Jalan moderatisme Islam mengutip pemikir muslim terkenal asal mesir, Muhammad Imarah, mensyaratkan seorang muslim menjalankan kewajiban dan perintah agama secara seimbang, baik fisik maupun jiwa, ruhani maupun jasmani, selaras antara akal dan wahyu. Seimbang bermakna pula bahwa setiap laku muslim mesti berdampak pada kesejahteraan orang lain, minimal tidak menimbulkan efek ketidaksukaan terhadap pihak lain. Seimbang juga berarti tindak yang dilakukannya tidak menimbulkan kezaliman, penindasan, apalagi kekerasan yang merugikan orang banyak.⁶

Islam sendiri sejak kelahirannya dideklarasikan sebagai ajaran yang hanif dan moderat, menjadi petunjuk dan penyejuk bagi kehidupan sosial umat manusia. Ini menyadarkan pada kita, hanya nilai-nilai moderat agamalah yang

⁵ Khaled abou el fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2005), 133-134

⁶ Tarmizi Taher, *BerIslam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 9

mampu dan bakal menuntun kita menggapai kebahagiaan dan keselamatan hidup.

Dalam konteks ini, Al Qur'an secara jelas menegaskan dalam QS. Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن
كَانَتْ لِكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini bahwasanya umat Islam adalah umat pertengahan yaitu umat yang adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya, maka ketika umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia.⁷

Umat Islam dijadikan sebagai umat yang *wasatho*, yaitu pilihan dan saksi atas apa yang telah diperbuatnya. Bahasa modern umat *wasatho* adalah ummat yang moderat, pertengahan. Inilah yang digariskan Islam sejak lima belas lampau, agar kaum muslimin dapat menjalankan ajaran Islam dengan cara-cara

⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an (dibawah Naungan Al Qur'an)*, Penj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000), 158

yang terpuji, terpilih, damai yakni jalan moderat tadi. Sikap moderasi yang seperti ini mutlak diperlukan agar umat Islam sebagai kelompok mayoritas di republik ini dapat menjadi teladan dalam membangun toleransi dalam konteks kebangsaan.

Yang tidak kalah penting dalam visi moderasi Islam adalah komitmen terhadap kemaslahatan umat. Komitmen ini penting, karena toleransi saja tidak cukup. Toleransi harus mampu membangun keadilan sosial. Kegagalan dalam membangun visi tersebut akan menyuburkan paham ekstrim di tengah-tengah umat. Dan harus diakui, faktor utama munculnya ekstrimisme berkaitan dengan ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan ekstrim yang bersifat massif.

Islam moderat merupakan bagian dari pribumisasi Islam di nusantara. Pemahaman ini akan membawa umatnya keluar dari sifat eksklusifisme menuju pola hidup yang lebih eksklusif, toleran dan hanif.

Menurut Yusuf Qordhowi, Islam tidak bisa mengakomodir tindakan-tindakan ekstrim. Baginya jelas bahwa Islam justru memerintahkan moderasi dan keseimbangan situasi yang tidak ekstrim. Moderasi dan keseimbangan yang diajarkan Islam mencakup segala sesuatu, baik dalam hal kepercayaan, beribadah, perbuatan dan tingkah laku, serta dalam hal menetapkan hukum. Inilah menurut Qardhawi, yang dalam Islam disebut *al-sirat al-mustaqim* (jalan lurus) jalan mereka yang diberi nikmat Allah dan bukan mereka yang terkena murka Allah.⁸

⁸ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama* (Jakarta: Erlangga, 2003), 33

Oleh karena itu, Qardhawi yakin bahwa moderasi atau keseimbangan bukan hanya merupakan karakteristik umum Islam tetapi juga menjadi tonggak paling fundamental. Jika secara doktriner dan prinsipal, itulah yang ingin dipancarkan Islam, maka semestinya komunitas Islam adalah komunitas yang mengikuti jalan lurus, adil, moderat, dan seimbang. Mereka seharusnya berada ditengah, tidak berada pada titik paling jauh baik disisi kanan maupun kiri dari pusat.

Karena apa yang telah disebutkan merupakan pemahaman Qardhawi tentang prinsip-prinsip Islam, maka dapat disimpulkan bahwa gagasan mengenai moderasi dan keseimbangan mempunyai dasar yang kuat dalam Al Qur'an dan Sunnah dua sumber utama Islam. Sumber yang pertama ini telah menyebutkan berbagai istilah yang memerintahkan muslim untuk selalu berada di tengah, menjadi moderat dan berlaku seimbang (*wasath*) serta melarang mereka berlaku *ekstrim* (berlebihan), *ta'addi* (melampaui batas) atau *tasydid* (kaku,keras). Demikian pula, berkali-kali Nabi Muhammad mengingatkan umatnya agar tidak berlebih-lebihan meskipun di dalam menjalankan ajaran agama.⁹

1. Ummatan Wasathan

Allah telah menyatakan peran yang harus dimainkan Islam, yaitu sebagai *ummatan wasathan* (umat yang serasi dan seimbang), adalah

⁹ *Ibid*, 34

menjadi saksi atas kebenaran dan keagungan ajaran Allah¹⁰. Hal itu dengan jelas terdapat dalam QS. AL Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan¹¹ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Sayyid Qutb menafsirkan ayat diatas bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* yaitu umat pertengahan moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kaum dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi ka'bah yang berada dipertengahan pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda dan ketika itu ia dapat mejadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga

¹⁰ Taher, *BerIslam secara Moderat ...*, 143

¹¹ Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar umat Islam menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain. Tetapi hal ini tidak dapat dilakukan kecuali jika menjadikan Rasulullah SAW. *syahid* yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kalian dan beliaupun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. *Ummathan wasathan* juga diartikan pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham polyteisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud Dia Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia juga ada akhirat, keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal shalih di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme.¹²

Penegasan Allah bahwa umat Islam harus menjadi *ummatan wasathan* selayaknya mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari kita semua, terutama di saat menghadapi perubahan zaman. Di saat bangsa Indonesia tengah menikmati keberhasilan pembangunan, merupakan sebuah kewajaran bila muncul tuntutan terhadap kebebasan. Bahkan, sebagian masyarakat menuntut kebebasan yang hampir tanpa batas.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), 325

Menurut ajaran Islam, sesungguhnya kebebasan itu bukan ditujukan untuk kebebasan sendiri. Kebebasan haruslah dimanfaatkan untuk menciptakan kemaslahatan bersama. Oleh karenanya, kita perlu terus menerus merenungkan apa makna kebebasan itu. Kita juga perlu menyadari bahwa sekalipun kebebasan itu menjadi hak bagi setiap orang, tetapi kebebasan kita pasti juga terbatas oleh hak orang lain untuk menikmati kebebasan yang sama. Oleh karena itu, di dunia ini tidak ada kebebasan yang mutlak.¹³

Di dalam Ideologi Negara Republik Indonesia, yakni Pancasila. Penjelasan terinci mengenai ideologi ini, khususnya yang berkaitan dengan sila pertama dan aplikasinya terhadap seluruh aspek kehidupan nasional Indonesia, akan memberi gambaran di Negara ini, yang dicirikan dengan toleransi timbal balik.¹⁴ Cita-cita yang kuat bangsa Indonesia adalah untuk kebebasan dan kemerdekaan. Dari cita-cita tersebut yang sama-sama dimiliki berbagai kelompok yang terorganisasi, secara berangsur-angsur tumbuh rasa persatuan dan kesatuan dalam perjuangan, kesatuan tujuan dan kesatuan nasib. Konsekuensinya, dalam semua aspek kehidupan nasional tidak dibuat perbedaan antara mayoritas dan minoritas dalam hak dan kewajiban.¹⁵

Penekanan pada kebutuhan solidaritas komunal dan nasional telah menghasilkan satu pola pikiran dan tindakan dalam semua aspek

¹³ Tarmizi Taher, *BerIslam secara Moderat* (Jakarta: Khazanah Ilmu, 2007), 144

¹⁴ Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan* (Jakarta: Pusat Pngkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), 1998), 2

¹⁵ *Ibid*, 5

kehidupan Indonesia, termasuk kehidupan keagamaan. Berkaca pada kebutuhan solidaritas ini pemerintah menekankan tercapainya kesepakatan secara konsensus melalui permusyawaratan dan perwakilan daripada melalui keputusan mayoritas. Semboyan nasional Indonesia, *Bhinneka tunggal ika* (persatuan dalam keragaman) merujuk pada budaya klasik yang menyimbolkan persatuan dan kesatuan bangsa yang meskipun memiliki berbagai perbedaan lahiriyah, tetap satu di hati. Semua adalah satu dan satu adalah semua. Pengembangan nasionalisme Indonesia, dan bukan etnisitas, telah menjadi salah satu tujuan utama Negara ini sejak Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia 1945.¹⁶

Para pendiri Republik Indonesia yang merdeka dan perumus UUD 1945 mengakui keragaman keyakinan agama. Bangsa Indonesia sangat memendam rasa persatuan dan persaudaraan yang telah berkembang secara berangsur-angsur selama dekade-dekade, jika bukan berabad-abad yang lalu, mengatasi luasnya kepulauan ini, perbedaan-perbedaan agama, bahasa, adat istiadat, gaya hidup dan berbagai bentuk dan rupa perbedaan lainnya. Agama mewakili aspirasi pikiran manusia. Agama dan keimanan adalah bagian penting dari budaya nasional. Kehidupan kultural suatu bangsa memiliki harga yang tak ternilai dan membutuhkan perlindungan serta perawatan yang penuh.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, 16

¹⁷ *Ibid*, 17

Penerimaan Pancasila sebagai ideologi nasional bukanlah suatu kebetulan. Melainkan ia merupakan hasil dari upaya pembinaan intensif serta realisasi sejarah bangsa ini beserta nilai-nilai agama dan budayanya.¹⁸ Toleransi beragama menjadi sedemikian penting dalam konteks Negara-bangsa Indonesia yang terdiri tidak hanya dari keragaman etnis dan budaya masyarakat, tapi juga perbedaan agama.¹⁹

Ciri ummatan Wasathan²⁰

1. Adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan kita untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya ummatan wasathan, yaitu umat yang sadar akan hak dan kewajibannya secara seimbang. Dalam konteks itulah, Allah menyatakan bahwa barang siapa yang diberikan hikmah oleh Allah sehingga mampu bersikap seimbang, sesungguhnya ia telah diberi kebajikan yang banyak.
2. Adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sejarah perkembangan peradaban manusia memberikan pelajaran yang sangat berharga, bahwa kegagalan dalam mencapai keseimbangan akan mengakibatkan malapetaka. Seringkali, ketika mereka telah mencapai kemajuan material, yang terjadi ialah kerusakan akhlak, keserakahan dan kegelisahan nurani. Akibatnya, kemajuan yang mereka capai hanya

¹⁸ *Ibid*, 92

¹⁹ *Ibid*, 93

²⁰ Taher, *BerIslam secara Moderat ...*, 144

kemajuan yang semu, karena ia tidak membuat manusia menikmati kebahagiaannya yang hakiki.

Sebaliknya, masyarakat atau bangsa yang terlena dalam spiritualisme dan melupakan fungsinya sebagai *khalifatullah fil ardhi* (wakil Tuhan atau penguasa di bumi), maka mereka akan selalu terbelakang dan menjadi objek permainan orang lain.

3. Keseimbangan yang terwujud pada pentingnya kemampuan akal dan moral. Kemampuan akal manusia tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya akan mampu menyelesaikan sebagian persoalan manusia, jadi bukan keseluruhannya.

Jika ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk kecerdasan akal berada di tangan orang-orang yang tidak memiliki moral yang luhur, juga bisa menimbulkan malapetaka. Hal itu secara tegas dinyatakan Allah dalam QS. Ar Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Sebaliknya, moralitas yang tinggi tanpa diimbangi oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, hanya akan menghasilkan bangsa dan masyarakat kelas budak yang tidak akan pernah tampil memimpin dunia.

Oleh karena itu, sangat tepat untuk disadari bahwa kemajuan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) harus bergerak bersama-sama secara seimbang dengan kemajuan imtak (iman dan takwa)²¹

2. Membangun Toleransi

Toleransi didefinisikan oleh Gulen sebagai sikap menghormati orang lain, belas kasihan, kemurahan hati, kesabaran. Toleransi merupakan unsur yang paling penting dari sistem moral. Toleransi mengajari kita bagaimana cara merangkul dan mengasihi orang lain tanpa memandang perbedaan pendapat, pandangan dunia, ideologi, etnis, maupun kepercayaan. Fethullah Gülen menyerukan perlunya semua peradaban untuk bekerja sama alih-alih saling berbenturan dalam kutipan berikut: *“Jadilah orang yang toleran sehingga hatimu meluasaksana samudera dan dibimbing oleh keimanan dan cinta kepada sesama manusia. Jangan sampai ada jiwa-jiwa yang menderita dan terabaikan yang tidak mendapatkan uluran tanganmu”*²²

Fakta bahwa sebagian ormas menjadikan kekerasan sebagai bagian aktivitasnya, membuka kesadaran kolektif perihal pentingnya mengubah fakta intoleransi menjadi fakta toleransi.

Transformasi dari intoleransi menjadi toleransi merupakan salah satu ukuran maksimal keadaban dan peradaban sebuah bangsa. Semakin toleran sebuah bangsa, tingkat keadaban publik dan peradabannya akan

²¹ *Ibid*, 146

²² Irwan Masduqi, *BerIslam secara Toleran* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 52

maksimal. Karena itu, toleransi merupakan nilai dan sikap yang harus ditumbuhkembangkan dalam dan bagi seluruh warga, khususnya ormas sebagai bagian dari masyarakat sipil yang sejatinya dapat memedomani keadaban publik, bukan kekerasan atas publik.²³

Setidaknya ada modal yang dibutuhkan untuk membangun toleransi sebagai nilai kebajikan:

Pertama, toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif. Kedua, membangun kepercayaan di antara berbagai kelompok dan aliran.²⁴

Michael Walzer menyatakan toleransi akan selalu dan penting dipergunakan ketika kita dihadapi dalam situasi atau kondisi dimana kita berhadapan dengan orang lain atau kelompok yang berbeda dari kita.²⁵

Beliau memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.²⁶

Toleransi menurut Walzer, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara

²³ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 10

²⁴ *Ibid.*, 7

²⁵ [http://kiteklik.blogspot.com/2010/09/konsep toleransi sesame manusia](http://kiteklik.blogspot.com/2010/09/konsep-toleransi-sesame-manusia).

²⁶ Zuhairi Misrawi, *Pandangan muslim moderat...*, 10

antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Yang terakhir kemudian populer dengan istilah multikulturalisme.²⁷

3. Agama dan Konflik

Di dalam catatan sejarah, kehidupan beragama intern antar umat beragama selalu terdapat rivalitas, bahkan konflik, ketika di dalamnya terdapat kepentingan manusia yang tidak mampu diatasi. Perang antarumat beragama bisa menjadi sangat keras ketika sudah menyangkut wilayah agama. Makanya, agama seringkali dijadikan alat sentiment etnisitas, sentiment geografis dan sentimen politik agar rivalitas dan konflik menjadi milik bersama. Agama lalu menjadi *common causes* untuk memfasilitasi berbagai kerumitan di dalam kehidupan bersama.

Agama apapun memang memiliki watak ekspansionistik. Ada agama dakwah dan agama misi, yang semuanya bermuara pada keinginan dari pelakunya untuk menyebarkan ajaran agama yang dianggapnya paling benar dan menafikan kebenaran-kebenaran universal dari agama-agama lain. Setiap agama mengajarkan kasih sayang, cinta kasih, tolong menolong, membela yang benar, yang dikemas dalam bahasa sederhana sebagai kehidupan agama berpigura humanitas.

Watak ekspansionistik agama di tengah kehidupan yang multietnis dan multikultural mestinya harus tetap berada di dalam pigura humanitas, sehingga akan terjadi saling memberi tempat untuk bersemai dan tidak

²⁷ *Ibid*, 11

mengarah pada sikap untuk saling menihilkan atau menegasikan. Bagi masyarakat Indonesia, menyemaikan dan terus merawat kehidupan agama yang saling member tempat berkembang secara internal adalah menjadi kewajiban semua penganut agama, sehingga dominasi mayoritas dan tirani minoritas tidak akan terjadi. Masyarakat yang multietnis dan multikultural tentunya mengharuskan adanya sikap keterbukaan dan menerima perbedaan dalam merajut kehidupan bersama.²⁸

Berbagai konflik dan kerusuhan atas nama agama belakangan ini kerap kali terjadi di Indonesia maupun dunia secara umum. Untuk mengatasi berbagai konflik tersebut, terkadang ditawarkan alternatif guna melakukan dialog antarumat agama dan peradaban. Akan tetapi, dialog yang sering terjadi selama ini hanya sekedar menjadi wacana minus implementasi dan aksi yang jelas. Oleh karena itu, dialog hanya menjadi rutinitas yang hampa makna.²⁹

Di sisi lain, masih banyak orang yang beranggapan bahwa agama adalah urusan pribadi manusia dengan Tuhannya. Menurut paham ini, orang yang benar keberagamaannya adalah orang sibuk mengurus ibadah atau ritualitas agamanya.

Sesungguhnya agama mempunyai dua peran, yaitu peran ilahiah dan kemanusiaan. Artinya agama tidak hanya mengandung satu wajah, tetapi banyak wajah. Agama tidak hanya berkutat dan bersibuk diri mengurus hubungan transenden manusia dengan penciptanya lewat

²⁸ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 38

²⁹ Tarmizi Taher, *BerIslam secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007),

perilaku ritual dan ibadah formal. Namun, agama harus membumi untuk menegakkan misi kemanusiaan sebagai wadah implementasi dan pedoman moral hubungan antar manusia.

Kadangkala ketika agama sudah ditafsirkan dan dilembagakan menjadi sebuah paham yang baku, memang sering terjadi kontradiksi. Agama bisa hanya menjadi milik sekelompok orang yang mengklaim sebagai pemilik tunggal kebenaran agama. Padahal, klaim kebenaran penafsiran agama sering dipolitisasi untuk menindas dan mengadili orang yang tidak sejalan dan tidak disukainya.³⁰

Hal itulah yang menyebabkan terjadinya eksploitasi manusia dengan dalih agama, padahal agama sesungguhnya tidak mengajarkan hal itu. Adanya model penafsiran seperti itu menurut Amin Abdullah karena tidak seimbangnya dimensi normatifitas dan historisitas agama. Seringkali ajaran agama yang bersifat profane dicampur adukkan dengan dimensi yang sakral. Padahal penafsiran agama sebetulnya punya hubungan erat dengan perkembangan tempat dan waktu. Dalam dimensi sejarah itulah, agama diuji keotentikannya dan perannya bagi penegakan misi perdamaian dan kemanusiaan.

Agama sudah selayaknya berfungsi sebagai etika kehidupan akhirat dan sosial yang menaungi segenap misi kemanusiaan sepanjang zaman. Agama janganlah dipaksakan untuk membela satu golongan yang salah tapi kuat, demi menyingkirkan golongan tertentu. Dan memelopori sikap

³⁰ *Ibid*, 188

sikap saling berhubungan tolong menolong. Hubungan itu hendaknya berdasarkan dimensi luhur ajaran agama yang mestinya dihayati dan diamalkan.

Kebenaran agama sesungguhnya bisa dilihat dari keterkaitannya dengan komitmen emansipasi (pembelaan) dan solidaritas kemanusiaan. Menurut Prof Gregory Bahum, komitmen emansipatoris sebagai ukuran kebenaran itu harus diwujudkan ditengah kehidupan. Yaitu, lewat agama yang mampu membebaskan belenggu-belenggu zamannya, ketertindasan, kebodohan, keterbelakangan dan misi suci lainnya.³¹

Sedangkan wujud solidaritasnya, agama harus mampu megeluarkan manusia dari ideologi-ideologi yang sempit, keras dan penuh permusuhan. Kedua komitmen tersebut merupakan strategi yang bagus guna menuju kehidupan dan kerjasama yang penuh perdamaian tanpa kecurigaaan sedikitpun. Kondisi inilah yang nantinya akan membawa peradaban manusia menuju peradaban yang dinamis, progresif, inklusif dan produktif.³²

Landasan utama yang dibutuhkan adalah membangun dialog antar kelompok agama karena sangat penting agar bisa hidup damai di tengah perbedaan. Menurut Seyla Benhabib (2005), tiap warga harus mampu memahami posisi kedirian sebagai bagian dari kami. Minimal ada tiga hal penting dalam membangun kebersamaan dan persamaan hak.

³¹ *Ibid*, 189

³² *Ibid*, 190

Pertama, perlu mengupayakan sikap timbal balik yang bersifat egaliter (*egalitarian reciprocity*). Dalam hal ini diperlukan pertukaran dan pertemuan yang bersifat intensif di tengah keragaman budaya, afiliasi politik dan tingkat pendapatan masyarakat. Kelompok minoritas harus mempunyai hak setara dengan mayoritas, baik secara politik, ekonomi maupun sosial-budaya.

Kedua, mengupayakan kemerdekaan tiap individu untuk menentukan pilihan dan identitas diri (*voluntary self-ascription*). Dalam hal ini, Negara tidak berhak menentukan pilihan kebudayaan tiap individu yang lain karena tiap individu mesti mempunyai kebebasan untuk memilih. Maka, pemaksaan terhadap kelompok minoritas, misalnya harus dihindari.

Ketiga, mengupayakan kebebasan untuk berasosiasi sekaligus keluar dari kelompoknya (*freedom of exit and association*). Dalam konteks hubungan antarkelompok masyarakat yang kian intens, seperti makin canggihnya teknologi informasi, asosiasi seseorang terhadap kelompoknya kian tersebar (*scattered*) sehingga diperlukan hak untuk keluar dan berasosiasi dengan kelompok mana pun. Namun, komunikasi lintas golongan tetap terjalin.³³

Menurut Immanuel Kant, pada akhirnya hidup damai merupakan sebuah proses yang terus bergulir dan mengalir (*perpetual peace*). Kehendak untuk hidup damai akan selalu hadir dalam setiap individu.

³³ Zuhairi Misrawi, *Pandangan muslim moderat* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 144

Dalam poin ini, hubungan antar manusia akan membangun sebuah kesadaran baru tentang pentingnya keakraban universal.

4. Membendung Arogansi dan Konflik atas Nama Agama

Dalam kehidupan sehari-hari, kita masih sering mendengar di masyarakat tentang segelintir umat yang dengan mudah mengafirkan orang lain ketika berbeda pendapat, dan merasa dia sendiri yang beriman. Seringkali umat beragama melihat umat beragama yang lain sebagai musuh, padahal contoh yang diteladankan oleh Rasulullah Saw dalam bermasyarakat dan bernegara di Madinah adalah adanya toleransi dan saling menghargai antara umat Islam dengan umat yang lainnya.

Masyarakat Madinah pada zaman Nabi Muhammad adalah contoh sejarah yang ideal mengenai kerukunan umat beragama. Masyarakat Madinah saling menghargai antara satu umat beragama dengan umat beragama lainnya tanpa kebencian dan bersama-sama mempertahankan negeri dari musuh bersama.³⁴

Kaum muslimin di Indonesia dapat mengambil contoh otentik dari Rasulullah tentang sikap saling menghargai dalam masyarakat yang majemuk. Kemajemukan adalah tantangan terbesar bagi agama-agama dalam era modern dan globalisasi, termasuk bagi kita umat Islam di Indonesia.

³⁴ Tarmizi Tirmizi, *BerIslam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu), 196

Pandangan setiap agama akan “kebenaran ajaran” masing-masing agama adalah sesuatu yang sudah memang semestinya. Sebab setiap pemeluk agama membutuhkan kepastian tentang kebenaran yang ditawarkan agamanya. Namun, sikap tidak menghargai pemeluk agama lain adalah sebuah fanatisme yang tidak tepat.

Fanatisme sempit semacam ini hampir merata pada setiap pemeluk agama manapun, sekalipun dalam kadar yang berbeda-beda. Sebab utama, mengapa kadang-kadang tampak hubungan sosial yang kurang serasi dan seringkali justru menjadi tegang antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain, diduga adalah karena faktor fanatisme ini, sekalipun harus diakui pula kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang ikut mendorong terjadinya konflik semacam itu. Sering kali terjadi ormas Islam merusak tempat-tempat yang digunakan tidak sesuai dengan ajaran agama tanpa adanya kompromi. Dan ketika tidak sesuai dengan ajaran agama yang ada pada kitab suci, dianggap kafir. Itu seringkali terjadi di masyarakat karena mereka terlalu fanatic terhadap ajarannya.

Pertentangan antarumat beragama yang membawa perpecahan dan kekerasan adalah kenyataan yang sungguh memprihatinkan. Sama menyedihkannya misi atau dakwah keagamaan yang menjelek-jelekkan agama lain dan umatnya, menghasut, membakar emosi umat untuk membenci bahkan menyerang umat agama lain. Permusuhan dan balas

dendam adalah tanda betapa masyarakat kita mudah dipecah belah, dan karena itu belum pantas disebut kembali sebagai bangsa agamis.³⁵

Seluruh tokoh dan umat semua agama seharusnya selalu mengajak untuk berkomunikasi, berinteraksi, berdialog dan bekerja sama dalam tugas-tugas kemanusiaan dan kebangsaan yang kompleks dan menuntut kerja semua manusia, tanpa melihat perbedaan agama dan keyakinan.

Tidak ada lagi hasutan dan tuduhan yang diarahkan antarsesama anak bangsa. Kita semua harus menunjukkan keterbukaan pandangan dan keinginan untuk belajar, serta lebih memperhatikan masalah-masalah strategis; lapangan kerja, kemiskinan, dan rendahnya sumber daya manusia. Tidak sepatutnya kita menunjukkan kesombongan religious, intoleransi, dan radikalisme.

Munculnya gerakan Islam moderat dalam masyarakat menunjukkan adanya revitalisasi nilai-nilai agama yang santun dan ramah, nilai-nilai agama tersebut berhadapan dengan arogansi dan kekerasan. Umat beragama di Indonesia harus bangkit bersama melawan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Mari kita wujudkan sosok muslim Indonesia yang santun dalam menegakkan amr ma'ruf nahi munkar dan jangan berpikir singkat hitam dan putih, emosional dan bodoh, dan hal-hal sejenis yang merugikan kehidupan kemanusiaan kita.³⁶

³⁵ Taher, *BerIslam secara Moderat...*, 196-197

³⁶ Misrawi, *Pandangan muslim moderat...*, 199